

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Oleh :

Fitri Handayani¹, I Ketut Suartana², I Putu Pranatha Sentosa³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Ekonimika dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

email : fitriiihandayaniiii@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa melalui implementasi pembelajaran *auditory intellectually repetition* pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan siswa kelas X Jasa Boga di SMK Bintang Persada, 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran *auditory intellectually repetition* pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan siswa kelas X Jasa Boga di SMK Bintang Persada. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 74,3% berada pada kategori “baik”, sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa 92,3% berada pada kategori “sangat baik”. 2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 80,76% berada pada kategori “baik” sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 90,01% berada pada kategori “sangat baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Kata kunci: model pembelajaran pengulangan intelektual auditory, aktivitas, hasil belajar

Abstract

The objectives of this study are: 1) To describe student activities through the implementation of *intellectually repetition auditory learning* on food knowledge subjects in class X catering services at SMK Bintang Persada, 2) To describe improvement in student learning outcomes through the implementation of *intellectually repetition auditory learning* on subjects Knowledge of Foodstuffs for students of class X catering services at SMK Bintang Persada. This research is a classroom action research, data analysis using quantitative descriptive analysis. The results of the study showed: 1) there was an increase in student learning activeness, in the first cycle obtained an average of 74.3% in the category of "good", while in the second cycle the average activity of students was 92.3% in the category of "very good". 2) an increase in student learning outcomes, in the first cycle obtained an average of 80.76% in the category of "good" while in the second cycle obtained an average of 90.01% in the category of "very good". So that it can be concluded that the application of *intellectually repetition (AIR) auditory learning model* can increase the activities and student learning outcomes.

Keywords: *auditory intellectually repetition learning model, activity, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Inovasi pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru

untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Perubahan ini dapat

dilakukan oleh guru dengan memperbarui cara mengajar baik dengan metode, model, strategi, serta media yang digunakan dalam pembelajaran sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Agustus 2017 pada siswa Kelas X Jasa Boga 1 di SMK Bintang Persada terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan bahan makanan dilaksanakan dengan cara guru menjelaskan materi di depan kelas, guru lebih banyak menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru melainkan ribut membicarakan hal lain di luar materi pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang duduk di depan, di bagian tengah dan siswa perempuan yang mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa yang lain bercanda. Hal inilah yang menyebabkan pada akhirnya siswa mengeluh kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

Kenyataan menunjukkan pada proses pembelajaran pengetahuan bahan makanan di kelas X Jasa Boga 1 di SMK Bintang Persada hasil belajar siswa masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM yaitu hanya 8 orang dari 25 siswa. Nilai yang harus didapatkan oleh siswa untuk mencapai ketuntasan adalah 70. Beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, kurangnya aktivitas yang mendukung proses pembelajaran dan juga kurangnya keinginan siswa untuk belajar.

Melihat keadaan di atas terlihat bahwa aktivitas dan hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dan saling berhubungan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa akan meningkat jika aktivitas siswa pun meningkat. Sebaliknya, jika aktivitas siswa rendah di dalam kelas maka hasil belajar pun akan rendah. Aktivitas – aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas akan meningkatkan daya ingat dan

daya tangkap siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat keadaan saat ini terlihat bahwa aktivitas dan hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dan saling berhubungan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa akan meningkat jika aktivitas siswa pun meningkat. Sebaliknya jika aktivitas siswa rendah di dalam kelas maka hasil belajar pun akan rendah. Aktivitas – aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas akan meningkatkan daya ingat dan daya tangkap siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Melihat permasalahan siswa ini, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran boga dasar.

Auditory berarti belajar dengan melibatkan pendengaran. Belajar auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Belajar auditori merupakan cara belajar yang standar bagi semua orang sejak awal sejarah. pada pembelajaran ini siswa belajar dari suara, dialog, menceritakan kepada orang lain sebuah pengalaman, belajar dan berbicara dengan diri sendiri, mengingat bunyi dan irama, mendengarkan kaset dan dari mengulang apa yang dibaca dalam hati.

Intellectually berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Belajar intelektual adalah bagian untuk merenung, menciptakan, memecahkan masalah dan membangun makna. Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas seperti : 1) Memecahkan masalah, 2) Menganalisis masalah, 3) Mengerjakan perencanaan strategis, 4) Melahirkan gagasan kreatif, 5) Mencari dan menyaring informasi, 6) Merumuskan pertanyaan, 7) Menerapkan gagasan baru pada

pekerjaan, 8) Meramalkan implikasi suatu gagasan.

Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Karena ingatan siswa tidak selalu tetap dan mudah lupa, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah. Ulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah tiap unit diberikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu (Slameto dalam Panjaitan, 2012). Suherman (2003) menjelaskan bahwa, “Pengulangan yang akan memberikan dampak positif adalah pengulangan yang tidak membosankan dan disajikan dalam metode yang menarik”.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut 1) Melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*Auditory*). 2) Melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*Intellectually*). 3) Melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (*Repetition*). 4) Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Aktivitas belajar siswa merupakan seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Keaktifan siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Namun, banyak yang menganggap bahwa keaktifan siswa bukan merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2002), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa di dalam kelas memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar siswa.

Hasil belajar juga merupakan hal yang penting, karena akan digunakan sebagai acuan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Secara sederhana hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menilai hasil belajar siswa, guru perlu melakukan tes kepada siswa baik tes secara lisan atau tes tertulis juga guru dapat melihat tingkah laku siswa saat berada di dalam kelas. Penilaian yang dilakukan tidak terfokus pada ranah kognitif saja tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik menjadi penilaian yang penting sehingga guru akan dapat menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pada umumnya indikator yang menentukan hasil belajar siswa ialah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), apabila nilai tes siswa berada di bawah KKM maka dianggap kurang dan bila di atas nilai KKM dianggap cukup baik. Nilai hasil tes siswa tidak dapat menjadi patokan bahwa siswa telah menguasai pelajaran, banyak hal lainnya dapat dijadikan penilaian antara lain aktivitas, kreatifitas serta tingkah laku siswa saat mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran AIR jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, sangat relevan dengan gerakan literasi sekolah (GLS) yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. GLS menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Melalui GLS siswa akan terbiasa melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*Auditory*). 2) Melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*Intellectually*). 3) Melatih siswa untuk

mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (*Repetition*).

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa melalui implementasi pembelajaran *auditory intellectually repetition* pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Bintang Persada?
- 2) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran *auditory intellectually repetition* pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan siswa kelas X Jasa Boga 1 di SMK Bintang Persada?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan pada Kelas X Jasa Boga di SMK Bintang Persada adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Boga Dasar. Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain PTK model Hopkins (Sanjaya, 2012). Model yang dikembangkan oleh Hopkins didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: 1) perencanaan atau *planning*, 2) aksi atau *acting*, 3) pengamatan atau observasi, 4) refleksi atau *reflecting*. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Prosedur Penelitian Siklus 1

1) Perencanaan

Perencanaan mencakup rencana tindakan yang dilakukan dalam usaha untuk memperbaiki permasalahan yang telah ditemukan sesuai dengan refleksi awal. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Pada siklus satu peneliti akan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually*

repetition. Hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan siklus I yaitu :

- a. Melakukan diskusi dengan guru tentang rencana tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemui.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition*.
- c. Menyiapkan media pembelajaran.
- d. Menyiapkan pembagian kelompok.
- e. Menyiapkan tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok.
- f. Menyusun kisi-kisi tes hasil belajar yang akan diberikan pada akhir siklus I.
- g. Menyusun tes hasil belajar yang akan diberikan pada akhir siklus I.
- h. Menyiapkan angket aktivitas belajar siswa.
- i. Membuat jadwal penelitian untuk pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- b. Presentasi kelas yang dilakukan oleh guru.
- c. Membentuk kelompok, dalam setiap kelompok terdapat 4-5 siswa setiap anggota dalam kelompok memiliki nomornya masing-masing.
- d. Siswa mendapatkan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi
- e. Guru memantau kemajuan siswa dengan berkeliling di dalam kelas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- f. Siswa dengan bimbingan guru memikirkan permasalahan yang didapat melalui diskusi
- g. Pada akhir pembelajaran diberikan tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berupa tugas soal uraian.

2) Aksi

Aksi atau pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam 4 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali pelaksanaan tindakan

(pelaksanaan pembelajaran) dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar. Pada akhir pertemuan siklus I akan dibagikan angket untuk mengukur aktivitas siswa. Pada siklus ini akan diberikan materi mengenai pengetahuan bahan makanan sub topik serelia.

3) Observasi

Peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran, memperhatikan berbagai aspek yang telah dilakukan pada tahapan aksi dan memperhatikan perubahan yang telah terjadi baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif serta hambatan-hambatan yang dihadapi pada proses pembelajaran siklus I. Hasil dari observasi ini nantinya akan digunakan sebagai refleksi.

4) Refleksi

Refleksi siklus I dilaksanakan pada akhir siklus I untuk memeriksa kembali tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga dapat mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dan kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan siklus I. Hasil tindakan siklus I selanjutnya akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan. Alternatif tindakan yang akan di implementasikan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan siklus II. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar pembuatan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Prosedur Penelitian Siklus 2

Tahapan-tahapan pada siklus II pada prinsipnya sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang terdiri dari perencanaan, aksi, observasi dan refleksi. Siklus II dilaksanakan sebagai hasil perbaikan dan penyempurnaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II didasarkan pada hal-hal yang telah terjadi pada siklus I. Pada siklus kedua ini akan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar serta kendala yang dihadapi pada siklus

pertama selain itu juga untuk mengukur konsistensi nilai aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *auditory intellectually repetition*.

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II sama dengan perencanaan yang dilakukan pada siklus I. Pada siklus II dibuatlah perencanaan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan, masalah dan kendala yang terjadi pada siklus I sesuai dengan hasil refleksi, selain itu juga untuk meningkatkan hal – hal yang dirasa baik dalam pelaksanaan siklus I dan hal-hal yang harus ditingkatkan dan dipertahankan pada pelaksanaan siklus II. Hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan siklus II yaitu:

- a. Melakukan diskusi dengan guru tentang rencana tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemui pada siklus I.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RRP) dengan menggunakan pembelajaran *auditory intellectually repetition*.
- c. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- d. Menyiapkan media pembelajaran.
- e. Menyiapkan pembagian kelompok.
- f. Menyusun kisi-kisi tes hasil belajar yang akan diberikan pada akhir siklus II.
- g. Menyusun tes hasil belajar yang akan diberikan pada akhir siklus II.
- h. Menyiapkan angket aktivitas belajar siswa.

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- b. Presentasi kelas yang dilakukan oleh guru.
- c. Membentuk kelompok, dalam setiap kelompok terdapat 4-5 siswa setiap anggota dalam kelompok memiliki nomornya masing-masing.
- d. Siswa mendapatkan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi
- e. Guru memantau kemajuan siswa dengan berkeliling di dalam kelas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

- f. Siswa dengan bimbingan guru memikirkan permasalahan yang didapat melalui diskusi
- g. Pada akhir pembelajaran diberikan tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berupa tugas soal uraian.

2) Aksi

Aksi atau pelaksanaan tindakan pada siklus II sesuai dengan RPP yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam 4 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali pelaksanaan tindakan (pelaksanaan pembelajaran) dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar. Pada akhir pertemuan siklus II akan dibagikan angket untuk mengukur aktivitas siswa. Pada siklus II akan membahas materi pengetahuan bahan makanan sub topik kacang-kacangan.

3) Observasi

Tahapan ini sama seperti pada siklus I, saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan/observasi oleh peneliti terhadap masalah-masalah serta hal-hal baik yang telah dicapai pada siklus II. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai refleksi sehingga dapat digambarkan perkembangan siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II serta konsistensi

nilai aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

4) Refleksi

Pada tahapan ini digambarkan tentang perkembangan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus ini terlihat adanya perubahan pada diri siswa serta konsistensi baik aktivitas maupun hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus II. Hasil refleksi pada siklus II dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi guru jasa boga sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan pada siklus I dilakukan selama empat kali pertemuan, yaitu tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Materi yang dipelajari pada siklus I ini adalah pengetahuan bahan makanan pada sub topik *serelia*. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 01

Tabel 01. Data Hasil Siklus I

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Aktivitas siswa	Persentase rerata nilai aktivitas belajar siswa 74,3%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, aktivitas belajar siswa berada pada kriteria baik
Hasil Belajar	Persentase rerata nilai hasil belajar siswa 80,76%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, hasil belajar siswa berada pada kriteria baik
Ketuntasan klasikal	Persentase ketuntasan klasikal sebesar 68%	Setelah dikonversi dengan kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan klasikal belum menunjukkan keberhasilan penelitian pada siklus I

Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) sudah berjalan cukup baik. Ada beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I,

diantaranya 1) siswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diberikan, 2) siswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. 3) siswa cukup antusias dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain dan

menjawab pertanyaan anggota kelompok lain, 4) beberapa siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena siswa sendiri yang membangun pengetahuannya. Ini dapat dilihat dari rerata hasil belajar

Namun dalam pelaksanaan tindakan siklus I, ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan sehingga belum tercapai indikator kinerja dalam penelitian ini terutama untuk kriteria ketuntasan klasikal. Ini tentu perlu dicari cara penyelesaiannya sehingga dalam pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang optimal. Adapun kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

- 1) Pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa masih terlihat diam dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, serta terdapat pula beberapa siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran serta sering membuat keributan pada saat diskusi kelompok berlangsung.
- 2) Kebanyakan didalam pengerjaan LKS secara individu siswa belum terbiasa menyelesaikan soal tersebut dengan waktu yang diberikan secara optimal. Dimana waktu yang diberikan oleh guru sudah selesai maka dilanjutkan ke dalam model pembelajaran AIR yaitu kerja sama antara

anggota kelompok yang juga belum dilakukan secara seoptimal mungkin. Dalam melakukan diskusi, belum ada kerja sama antara anggota kelompok mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan oleh siswa sehingga alokasi waktu pelaksanaan diskusi tidak sesuai dengan yang direncanakan.

- 3) Pemahaman siswa akan permasalahan yang disampaikan masih belum optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa pada siklus I yang hanya mencapai 80,76%

Hasil refleksi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian dijadikan pedoman perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan yang terdiri dari tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar. Materi pembelajaran yang dibahas pada siklus ini adalah pengetahuan bahan makanan sub topik bahan makanan dan kacang-kacangan. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 02.

Tabel 02. Data hasil Siklus II

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Aktivitas siswa	Persentase rerata nilai aktivitas siswa 92,3%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, aktivitas belajar siswa berada pada kriteria sangat baik
Hasil Belajar	Persentase rerata nilai hasil siswa 90,01%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, hasil belajar siswa berada pada kriteria sangat baik
Ketuntasan Klasikal	Persentase ketuntasan klasikal sebesar 100%	Setelah dikonversi dengan kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian

Dari hasil analisis pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari pelaksanaan tindakan siklus II. Didapatkan data aktivitas siswa pada siklus II

memiliki persentase rerata aktivitas sebesar 92,3% atau berada pada kriteria sangat baik, yang berarti sudah terjadi peningkatan aktivitas siswa

dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 80,76% atau berada pada kriteria cukup baik. Untuk hasil belajar siswa pada siklus II memiliki persentase rerata nilai hasil belajar sebesar 90,01% atau berada pada kriteria sangat baik. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 80,76% atau berada pada kriteria baik. Begitu juga untuk ketuntasan klasikal yang awalnya pada siklus I hanya 68% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

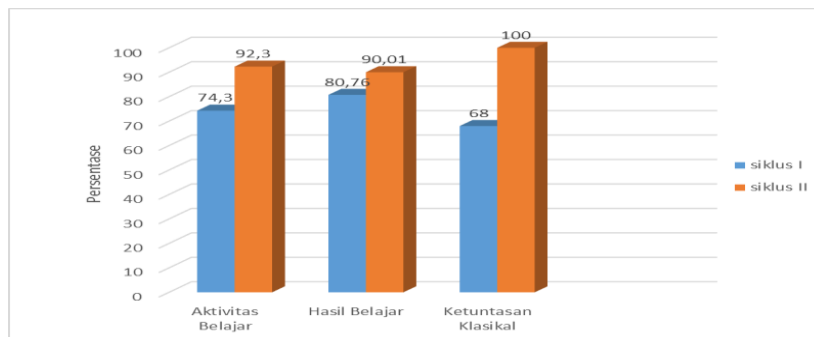
Selama pelaksanaan tindakan siklus II pada proses pembelajaran ditemui beberapa temuan baik dan beberapa permasalahan secara keseluruhan. Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II. Siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya siswa bertanya, menjawab, bekerjasama, serta siswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan. Pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan guru. Selama pelaksanaan pembelajaran,

walaupun telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, namun masih ada satu dua siswa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan bekerjasama, sehingga aktivitas belajarnya masih minim. Untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara individual dari pihak lain, baik dari teman maupun guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* sudah berjalan dengan optimal. Sehingga dapat meningkatkan Aktivitas belajar serta hasil belajar siswa dari pelaksanaan siklus I.

Kemudian peningkatan-peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini. Dengan aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat baik, hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik, dari keseluruhan siswa pada akhir siklus II. Pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Berdasarkan rekapitulasi data di atas, dapat digambarkan histogram pada Gambar 01.



Gambar 01. Grafik Rekapitulasi Data Aktivitas, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi proses dan hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas ini,

menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *auditory intellectually*

repetition. Secara umum penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan, namun dalam pelaksanaan penelitian pada siklus I belum mencapai hasil yang optimal. Data aktivitas belajar pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata 74,3 % yang berada pada kriteria baik. Hal tersebut menunjukkan sudah tercapainya kriteria yang diharapkan yaitu mencapai tingkat aktivitas belajar minimal pada interval 70,0 – 84,9 kategori “baik”, namun meskipun demikian masih banyak siswa yang terlihat belum mampu memahami materi secara utuh sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Hal ini menunjukkan pelaksanaan tindakan selanjutnya perlu diadakan perbaikan supaya terjadi peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Begitu pula dengan data hasil belajar siswa yang mencapai kriteria dengan persentase rata-rata 80,76% yang berada pada kriteria baik. Hasil belajar pada siklus I sudah berada pada kategori kriteria keberhasilan penelitian pada interval 70,0 – 84,9, namun penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II karena masih banyak masalah masalah yang ditemukan pada proses pembelajaran pada siklus I. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Belum tercapainya kriteria ketuntasan yang diharapkan disebabkan dalam menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* belum dilakukan dengan maksimal, hal ini dapat dilihat dari situasi kelas yang kurang kondusif antara lain: (1) secara umum siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari beberapa siswa yang masih duduk diam dan bermain saat diskusi, (2) siswa masih malas membaca buku sumber, dan belum mampu memanfaatkan buku-buku lain sebagai sumber belajar, (3) beberapa siswa masih malu-malu bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, (4) dalam melakukan diskusi kelompok, cenderung yang mengerjakan LKS siswa yang lebih pintar sedangkan yang lain hanya membacakan hasilnya saja.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I maka pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan adanya usaha untuk menyempurnakan, melakukan perencanaan yang lebih baik, mengadakan perbaikan yang muncul pada siklus I.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, telah terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 74,3% berada pada kategori “baik” sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa 92,3% berada pada kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 18%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 80,76% berada pada kategori “baik” sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 90,01% berada pada kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 9,25%.

Berdasarkan data yang dicapai pada siklus II, kriteria ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini sudah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, aktivitas dan hasil belajar sudah mencapai kategori “sangat baik” Pada siklus II ini, nampak siswa sudah terbiasa belajar menggunakan pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) sehingga siswa sudah mampu berdiskusi dalam kelompok, mencari dan membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran model pembelajaran *auditory intellectually repetition* pada siswa kelas X jurusan jasa boga di SMK Bintang Persada pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan dapat dikatakan berhasil. Penelitian dapat dihentikan karena hasil yang diperoleh sudah mencapai hasil yang diharapkan (kriteria ketuntasan) baik aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan dapat disimpulkan

implementasi model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan klasikal 100% pada siswa kelas X Jasa Boga di SMK Bintang Persada dengan data sebagai berikut :

- 1) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X jurusan Jasa Boga tahun pelajaran 2017/2018 di SMK Bintang Persada setelah diterapkannya model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) pada mata pelajaran pengetahuan dan bahan makanan. Hal ini dapat dilihat aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 74,3% berada pada kategori “baik” sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa 92,3% berada pada kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 18%.
- 2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas X jurusan Jasa Boga tahun pelajaran 2017/2018 di SMK Bintang Persada setelah diterapkannya model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 80,76% berada pada kategori “baik” sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 90,01% berada pada

kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 9,25%.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003.UU No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013.Pengetahuan Bahan Makanan 1 Pengetahuan Bahan Makanan Nabati Bahan Ajar Sekolah Menengah kejuruan Kurikulum 2013 Program Keahlian Tata Boga.Kemendikbud, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2002.Kurikulum Berbasis Kompetensi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Panjaitan, G. 2012.Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Komputer (Windows Movie Maker) Pada Genius Learning Strategy Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid. Skripsi.FMIPA. Unimed, Medan.
- Sanjaya, Wina. 2012.Penelitian Tindakan Kelas. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Suherman, Erman. 2008. Diakses dari <http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/model-belajar-dan-pembelajaran-berorientasi-kompetensi-siswa/> pada tanggal 7 Agustus 2017.